

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Anak

The Effect of Family Socioeconomic Status on Children's Nutritional Status

Dewi Setyaningsih^{1*}, Eko Mindarsih², Henny Noor Wijayanti³, Almira Gitta Novika⁴, Melania Wahyuningsih⁵, Santi Susanti⁶

^{1,2,3,4} Prodi Kebidanan Program Diploma Tiga, FIKES, Universitas Respati Yogyakarta

⁵ Prodi Keperawatan Program Sarjana, FIKES, Universitas Respati Yogyakarta

⁶ Prodi Kebidanan, STIKes Respati Tasikmalaya

^{1*} dewisetyaningsih@respati.ac.id, ² mindarsiheko@respati.ac.id, ³ henywijayanti@respati.ac.id, ⁴ almiragittanovika@respati.ac.id, ⁵ melania@respati.ac.id, ⁶ santiazhari@gmail.com

Abstrak

Masalah gizi sampai saat ini masih menjadi masalah global yang berkontribusi terhadap kematian pada anak. Masalah gizi anak dapat mengakibatkan tidak tercapainya potensi mental dan fisik secara maksimal sehingga dapat menghambat potensi mereka dalam bidang akademik maupun pekerjaan di masa depan. Status gizi pada balita dapat dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya status sosial dan ekonomi keluarga. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi keluarga (pekerjaan orang tua dan penghasilan keluarga) terhadap status gizi anak. Penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan pendekatan retrospektif dan penelitian dilakukan pada Bulan September-Oktober 2024. Lokasi penelitian di wilayah Puskesmas Ngemplak I, Sleman. Sampel berjumlah 50 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Karakteristik orang tua berdasarkan jenis pekerjaan ayah mayoritas bekerja di sektor non-formal (swasta dan lainnya) (60%), status pekerjaan ibu, paling banyak adalah ibu rumah tangga (56%), dan penghasilan keluarga mayoritas berpenghasilan $\leq 2,5$ juta (60%), status gizi anak mayoritas memiliki status gizi normal (86%). Pada uji bivariat, status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap status gizi anak (p-value 0,023) sedangkan jenis pekerjaan ayah (p-value 0,416) dan penghasilan keluarga (p-value 0,416) tidak berpengaruh terhadap status gizi anak. Kesimpulan penelitian menunjukkan status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap status gizi anak, tetapi jenis pekerjaan ayah dan penghasilan keluarga belum berpengaruh terhadap status gizi anak.

Kata kunci: status ekonomi; pekerjaan; penghasilan; status gizi

Abstract

Nutrition problems are still a global problem that contributes to child mortality. Children's nutritional problems can result in not achieving maximum mental and physical potential, it can hamper their potential in academics and work in the future, many factors including family economic status can influence nutritional status in toddlers. Objectives: to determine the effect of family financial status on children's nutritional status. Methods: cross-sectional research with a retrospective approach and data from September-October 2024. The location is in the Puskesmas Ngemplak I area, Sleman. The sample amounted to 50 respondents with a purposive sampling technique. Results: The characteristics of parents based on the type of work of the majority of fathers work in the non-formal sector (private and others) (60%), the employment status of mothers, most are housewives (56%) and the majority of family income ≤ 2.5 million (60%), the nutritional status of the majority of children has normal nutritional status (86%). In the bivariate test, the mother's employment status affects the nutritional status of children (p-value 0.023). Meanwhile, the type of father's job (p-value 0.416) and family income (p-value 0.416) did not affect children's nutritional status. Conclusion: A mother's employment status influences children's nutritional status. Meanwhile, the type of father's work and family income do not influence children's nutritional status.

Keywords: economic status; employment; income; nutritional status

1. PENDAHULUAN

Masalah gizi sampai saat ini masih menjadi masalah global yang berkontribusi terhadap 45% kematian pada anak-anak di bawah lima tahun. Anak yang memiliki masalah gizi yang tidak memadai, tidak akan dapat mencapai potensi mental dan fisik secara maksimal sehingga dapat menghambat potensi anak di bidang akademik maupun pekerjaan di masa depan. Masalah gizi ini juga dapat berdampak negatif juga terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara karena mengganggu perkembangan fisik, mental, dan emosional anak dalam jangka panjang (1, 2).

Menurut Permenkes RI No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, salah satu pengukuran status gizi anak adalah dengan mengukur indeks Berat Badan menurut umur (BB/U). Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Indonesia masih memiliki 17,1% balita dengan gizi kurang dan 3,5% balita dengan berat badan lebih. Sedangkan menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, Provinsi DIY masih memiliki 13,1 % balita dengan gizi kurang dan 3,6% masalah balita dengan gizi lebih. Sementara itu, di Kabupaten Sleman masih terdapat 11,5 % balita mengalami gizi kurang dan 3,8% balita mengalami gizi lebih (3, 4).

Berdasarkan kerangka konseptual UNICEF, determinan faktor masalah gizi dikategorikan menjadi penyebab langsung (penyakit dan asupan makanan), penyebab mendasar (faktor rumah tangga, dan lingkungan seperti ketahanan pangan, praktik pemberian makan, akses ke air minum dan toilet yang aman, dan layanan kesehatan) dan penyebab dasar (wilayah geografis, kesejahteraan, sosial budaya, ekonomi dan politik) (2).

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa status gizi pada balita dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti asupan makanan dan kondisi kesehatan anak misalnya riwayat infeksi. Selain itu, faktor sosial ekonomi keluarga yang dilihat dari pendapatan keluarga termasuk pekerjaan, tingkat pendidikan ibu tentang gizi, pola asuh anak, pelayanan kesehatan, dan kondisi lingkungan juga menunjukkan pengaruh terhadap status gizi anak. Pendapatan dalam keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan primer dalam keluarga. Anak yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi yang rendah mempunyai proporsi status gizi yang kurang dibandingkan dengan balita yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas (5, 6). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahwa pekerjaan ibu dapat mengurangi waktu untuk mengasuh anak. Namun, penelitian lain juga menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan di tempat kerja tidak sekaligus mengurangi waktu yang dihabiskan untuk mengasuh anak secara fisik dan interaktif. Justru dengan ibu bekerja penghasilan ibu dapat meningkatkan gizi dan kesehatan anak. Pemberdayaan perempuan secara sosial ekonomi sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, tujuan pembangunan untuk mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi yang secara signifikan dapat diatasi melalui pekerjaan ibu (7).

Menurut SSGI Tahun 2022 Kabupaten Sleman prevalensi stunting pada balita mencapai 15% dan 3,3% balita mengalami obesitas. Beberapa penelitian menunjukkan ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi status gizi di wilayah Kabupaten Sleman. Akan tetapi di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak khususnya penulis belum menemukan penelitian terkait pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap status gizi anak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap status gizi anak sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan status gizi anak dengan melihat dari status sosial ekonomi keluarga.

2. METODE/PERANCANGAN/MATERIAL

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian *cross-sectional* dengan pendekatan retrospektif yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2024. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Ngemplak I, Sleman. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia bawah dua tahun (Baduta) yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusinya adalah ibu yang mempunyai anak bawah dua tahun (Baduta) yang bersedia menjadi responden dan mempunyai buku KIA. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah seluruh ibu yang mempunyai balita bawah dua tahun (Baduta) yang mempunyai data di buku KIA tidak lengkap. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden yang memenuhi kriteria inklusi dan inklusi diambil sampai didapatkan responden sejumlah 50 responden. Data yang diambil merupakan data primer. Pengambilan data dilakukan di Posyandu dengan menggunakan kuisioner yang berisi tentang karakteristik orang tua (jenis pekerjaan ayah dan ibu serta penghasilan keluarga) dan status gizi (BB/U). Data berat badan (BB) baduta diambil dari hasil penimbangan di Posyandu.

Hasil penelitian dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik orang tua (jenis pekerjaan ayah dan ibu serta penghasilan keluarga) serta status gizi anak (BB/U). Definisi pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan. Jenis pekerjaan ayah dikategorikan sebagai PNS/TNI/POLRI/swasta/ lainnya (petani, buruh dan lainnya). Status pekerjaan ibu dikategorikan sebagai ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Sedangkan untuk penghasilan keluarga yang dimaksud adalah jumlah dari seluruh pendapatan yang diterima anggota keluarga dalam waktu satu bulan. Pendapatan ini dikategorikan berdasarkan rata-rata Upah Minimum Kabupaten Sleman, yaitu $\leq 2,5$ juta dan $>2,5$ juta. Analisis uji bivariat menggunakan analisis Chi-Square untuk melihat pengaruh status sosial ekonomi keluarga (jenis pekerjaan ayah dan ibu serta penghasilan keluarga) terhadap status gizi anak. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan FIKES UNRIYO No 059.3/FIKES/PL/PL/VI/2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua

Karakteristik Orang tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Pekerjaan Ayah		
PNS/TNI/POLRI	20	40
Swasta dan lainnya	30	60
Status Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	28	56
Bekerja	22	44
Penghasilan Keluarga		
$\leq 2,5$ juta	30	60
$>2,5$ juta	20	40
Total	50	100

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik orang tua berdasarkan jenis pekerjaan ayah mayoritas bekerja di sektor non-formal (swasta dan lainnya) (60%). Sedangkan menurut ststus pekerjaan ibu,

paling banyak adalah ibu rumah tangga (56%) dan berdasarkan penghasilan keluarga mayoritas mempunyai penghasilan $\leq 2,5$ juta (60%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan ayah paling banyak bekerja di bidang informal. Hal ini dapat disebabkan wilayah penelitian termasuk dalam wilayah agraris sehingga pekerjaan masyarakatnya adalah bekerja di bidang non-formal seperti petani. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekonomi keluarga bertumpu dari pendapatan yang didapat dari suami. Pekerjaan orang tua merupakan faktor utama dalam menentukan kuantitas dan kualitas dalam memenuhi kebutuhan pangan terutama terkait gizi keluarga (8).

Penghasilan keluarga pada responden penelitian ini diketahui paling banyak adalah $\leq 2,5$ juta, hal ini menunjukkan bahwa penghasilan keluarga masih di bawah UMK. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, pada tahun 2024 Kabupaten Sleman memiliki upah minimum kabupaten (UMK) Rp. 2.315.976,-. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pendapatan keluarga sehingga jenis pekerjaan dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dalam suatu keluarga. Terbatasnya penghasilan orangtua dapat mengakibatkan daya beli keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan rendah sehingga keluarga tidak mampu membeli bahan makanan yang cukup sesuai kebutuhan. Hal ini dapat berpengaruh status gizi balita yang buruk. Begitu juga sebaliknya, jika pendapatan orangtua tinggi maka kebutuhan gizi anggota keluarga akan lebih terjamin (9). Pekerjaan dan pendapatan keluarga yang cukup diharapkan akan mendorong keluarga lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi anak (10).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak

Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Normal	7	14
Normal	43	86
Total	50	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa status gizi anak mayoritas memiliki status gizi normal (86%). Status gizi anak pada penelitian ini dilihat berdasarkan BB/U. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat balita dengan status gizi tidak normal (kurang/lebih) sebanyak 14%.

Status gizi adalah kondisi gizi badan akibat asupan makan yang buruk jangka yang lama, beserta pengeluarannya. Status gizi kurang dari normal mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan balita (11). Malnutrisi pada anak merupakan masalah yang kompleks dengan berbagai faktor penyebabnya. Konsekuensi dari malnutrisi dapat berakibat jangka pendek maupun jangka panjang terutama bagi anak-anak. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa kemiskinan tidak hanya sebagai penyebab gizi buruk, tetapi juga sebagai konsekuensi dari gizi buruk (12). Beberapa penelitian juga telah melaporkan bahwa faktor lingkungan dan pola makan merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi, terutama pada anak-anak. Pola makan dan penyakit dianggap sebagai faktor penentu utama, sedangkan akses terhadap fasilitas layanan kesehatan, makanan sehat dan lingkungan fisik, pengetahuan gizi, praktik pemberian makan, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan ketahanan pangan rumah tangga. Keterkaitan faktor-faktor ini digambarkan sebagai sebagai lingkaran setan. Selain itu, perubahan iklim telah dicatat sebagai faktor kritis dalam gizi buruk pada anak, terutama

memengaruhi ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan, serta air, sanitasi, serta paparan risiko kesehatan dan penyakit (13).

Tabel 3. Uji Bivariat Pengaruh Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Anak

Status Ekonomi Keluarga	Status Gizi Anak				Total	p-value	
	Tidak Normal		Normal				
	n	%	n	%			
Jenis Pekerjaan Ayah							
PNS/TNI/POLRI	4	20	16	80	20	100	0,416
Swasta dan lainnya	3	10	27	90	30	100	
Status Pekerjaan Ibu							
Ibu Rumah Tangga	1	3,6	27	96,4	28	100	0,023*
Bekerja	6	27,3	16	72,7	22	100	
Penghasilan Keluarga							
≤ 2,5 juta	3	10	27	90	30	100	0,416
>2,5 juta	4	20	16	80	20	100	

Pada tabel 3 diketahui bahwa status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh terhadap status gizi anak dengan p-value 0,023, sedangkan jenis pekerjaan ayah (p-value 0,416) dan penghasilan keluarga (p-value 0,416) tidak berpengaruh terhadap status gizi anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan ayah tidak memiliki pengaruh dengan status gizi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dan pekerjaan orang tua (14, 15). Hal ini dapat disebabkan jenis pekerjaan ayah bukan merupakan variabel yang mempunyai pengaruh langsung terhadap status gizi anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya faktor yang paling konsisten terkait dengan malnutrisi anak adalah pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, status gizi ibu, usia anak, ketersediaan fasilitas sanitasi di rumah, jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran dalam keluarga, dan berat lahir anak. Selain itu, riwayat praktik menyusui dan mengasuh anak, jenis kelamin, serta status sosial ekonomi anak juga dapat berkontribusi terhadap malnutrisi anak (16).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan status gizi anak. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki risiko anak dengan kekurangan gizi dibandingkan dengan ibu yang bekerja yang mendapatkan gaji bulanan dari pekerjaan mereka. Ibu yang bekerja dapat berkontribusi pada pendapatan keluarga (17). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pekerjaan ibu memiliki efek positif dan signifikan terhadap status gizi. Meskipun pekerjaan ibu dapat meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi dalam beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hal itu dapat berdampak buruk pada kesehatan anak (18). Salah satu upaya untuk meningkatkan gizi anak dengan memberdayakan perempuan. Hal ini merupakan salah satu upaya yang penting dan saling berkaitan. Membina lapangan kerja bagi perempuan sering kali dipandang sebagai jalan untuk mencapai tujuan ini, terutama jika hal itu membantu memberdayakan ibu dari anak-anak yang kekurangan gizi (19).

Berdasarkan penghasilan keluarga, hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara penghasilan keluarga dengan status gizi anak. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan signifikan dengan status gizi anak balita. Penelitian tersebut menunjukkan pola makan terbukti memiliki dampak signifikan terhadap status gizi. Hal ini

menegaskan bahwa kualitas makanan yang diberikan kepada anak lebih menentukan dibandingkan tingkat pendapatan itu sendiri (20). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penghasilan keluarga sering kali tidak berbanding lurus dengan status gizi jika tidak disertai alokasi yang tepat untuk kebutuhan gizi anak. Hal ini terjadi dapat disebabkan oleh keluarga mempunyai penghasilan cukup, tetapi memiliki manajemen belanja keluarga yang masih kurang baik, seperti pemenuhan zat gizi anak tidak menjadi prioritas dalam keluarga sehingga dapat mengakibatkan anak mengalami status gizi kurang. Sebaliknya, walaupun keluarga memiliki pendapatan yang kurang, tetapi lebih memprioritaskan dalam pemilihan pangan keluarga yang baik maka anak akan memiliki status gizi yang tergolong normal (5).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh terhadap status gizi anak. Sedangkan jenis pekerjaan ayah dan penghasilan keluarga tidak berpengaruh terhadap status gizi anak.

Berdasarkan hasil ini maka dapat disarankan bahwa upaya peningkatan pengetahuan orang tua dalam memilih makanan yang bergizi, distribusi sumber daya keluarga, serta dukungan lingkungan seperti layanan kesehatan dapat membantu dalam mengatasi masalah gizi anak. Selain itu, program pemberdayaan ibu perlu digalakkan khususnya dalam hal pengelolaan waktu antara pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Pelatihan mengenai manajemen gizi keluarga dan pola asuh gizi yang baik dapat dilakukan melalui kegiatan di posyandu, PKK, atau komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Watkins K. The State of the World's Children 2016: A Fair Chance for Every Child. UNICEF. 2016.
- (2) Luzingu JK, Stroupe N, Alaofe H, Jacobs E, Ernst K. Risk factors associated with under-five stunting, wasting, and underweight in four provinces of the Democratic Republic of Congo: analysis of the ASSP project baseline data. BMC Public Health. 2022;22(1):2422.
- (3) Permenkes RI No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, 2 (2020).
- (4) Kemenkes. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. In: RI K, editor. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
- (5) Wahyuningsih S, Lukman S, Rahmawati R, Pannyiwi R. Pendidikan, pendapatan dan pengasuhan keluarga dengan status gizi balita. Jurnal Keperawatan Profesional. 2020;1(1):1-11.
- (6) Roficha HN, Suaib F, Hendrayati H. Pengaruh pengetahuan gizi ibu dan sosial ekonomi keluarga terhadap status gizi balita umur 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya. Media Gizi Pangan. 2018;25(1):39-46.
- (7) Nankinga O, Kwagala B, Walakira EJ. Maternal employment and child nutritional status in Uganda. PloS one. 2019;14(12):e0226720.
- (8) Aristiyani I. Dampak Status Ekonomi pada Status Gizi Balita. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia. 2023;7(2).
- (9) Wandani ZSA, Sulistyowati E, Indria DM. Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Jurnal Kedokteran Komunitas. 2021;9(1).
- (10) Wijhati ER, Nuzuliana R, Pratiwi MLE. Analisis status gizi pada balita stunting. Jurnal Kebidanan. 2021;10(1):1-12.
- (11) Supriasa IDN, Bakri B, Fajar I. Penilaian status gizi. Jakarta: EGC; 2002.

- (12) Ijaiya MA, Anjorin S, Uthman OA. Income and education disparities in childhood malnutrition: a multi-country decomposition analysis. *BMC Public Health*. 2024;24(1):2882.
- (13) Ma ZF, Wang CW, Lee YY. Malnutrition: a cause or a consequence of poverty? : *Frontiers Media SA*; 2022. p. 796435.
- (14) Cahyono S, Nurhayati F. Analisis Status Gizi Berdasarkan Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 2024:85-90.
- (15) Putri RM, Rahayu W, Maemunah N. Kaitan pendidikan, pekerjaan orang tua dengan status gizi anak pra sekolah. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*. 2017;5(2):231-45.
- (16) Katoch OR. Determinants of malnutrition among children: A systematic review. *Nutrition*. 2022;96:111565.
- (17) Hossain A, Niroula B, Duwal S, Ahmed S, Kibria MG. Maternal profiles and social determinants of severe acute malnutrition among children under five years of age: a case-control study in Nepal. *Heliyon*. 2020;6(5).
- (18) Rashad AS, Sharaf MF. Does maternal employment affect child nutrition status? New evidence from Egypt. *Oxford Development Studies*. 2019;47(1):48-62.
- (19) Debela BL, Gehrke E, Qaim M. Links between maternal employment and child nutrition in rural Tanzania. *American Journal of Agricultural Economics*. 2021;103(3):812-30.
- (20) Sulfiyani S, Ruwiah R, Fithria F. Hubungan pola makan, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Parigi Kabupaten Muna tahun 2021. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*. 2021;3(4):138-45.